

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlaq dalam novel sudah banyak dilakukan oleh peneliti, salah satunya adalah Skripsi oleh Zulaicha yang mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlaq karakteristik tokoh yang ditampilkan dalam novel Hafalan Shalat Delisa dan relevansi dalam era globalisasi saat ini. Metode penelitian yang digunakan oleh Zulaicha adalah metode penelitian kepustakaan (library research), dalam skripsinya Siti Zulaicha menemukan bahwa: (1) Nilai-nilai Pendidikan akhlaq yang terkandung dalam novel Hafalan Salat Delisa di antaranya: nilai pendidikan akhlaq terhadap Allah (shalat, dzikir, dan berdoa, kepada Allah, ikhlas menerima takdir Allah, takut akan siksaan Allah, dan takut akan kehilangan rahmat Allah), nilai pendidikan akhlaq terhadap keluarga (saling menghormati, berbakti, mencintai dan menyayangi keluarganya), nilai pendidikan akhlaq pada diri sendiri atau akhlaq mahmudah yaitu: (sabar, ikhlas, syukur, optimis, tolong menolong, kerja keras, dan disiplin) serta akhlaq madzmumah (jahil, bandel, berdusta dan pencemburu) akhlak terhadap keluarga (hak kasih sayang suami- istri, hak-hak bersama suami-istri, birul walidain) serta nilai pendidikan akhlak pada lingkungan (memelihara serta merawat semua ciptaan Allah SWT dengan baik).¹

Purnawati dalam skripsinya yang berjudul Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Novel Rumah Pelangi Karya Samsikin Abu Daldiri, metode penelitian yang

¹Siti Zulaicha, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye", (Salatiga: STAIN Salatiga, 2012)

dilakukannya dyah adalah menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), dalam skripsinya Dyah menemukan bahwa : (1) Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Rumah Pelangi karya Samsikin Abu Daldiri diantaranya nilai-nilai keimana kepada Allah, nilai-nilai pendidikan Islam dalam ibadah, nilai pendidikan Islam dalam akhlakul karimah, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap sesama manusia, dan karakteristik pendidik yang terdapat dalam novel Rumah Pelagi karya Samsikin Abu Daldiri itu sesuai dengan nilai-nilai Islam, antara lain: Optimis, Humanis, Tawadlu' (rendah hati), pemaaf dan zuhud (tidak materialistis).²

Maulana dalam skripsinya yang mendeskripsikan Representasi Religi pada novel Bulan Terbelah di Langit Amerika, dalam skripnya Ahmad menggunakan metode kualitatif dan pendekatan penelitian yang di lakukan oleh ahmad menggunakan pendekatan interdisiplin ilmu, yaitu pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra ini digunakan maulana, ingin mengkaitkan kehidupan kemasyarakatan di dalam analisisnya. Dalam skripsinya Ahmad menemukan bahwa : (1) Religi yang terpresentasikam pada novel Bulan Terbelah di Langit Amerika, yaitu terbagi ke dalam tiga ranah. Nilai religi, dimensi religi, dan religi di masyarakat. Pada nilai religi, novel ini memiliki kegiatan-kegiatan keseharian yang bernilai religiusitas. Contoh pada nilai keteladanan, pada nilai ini dicontohkan oleh Ibrahim Hussein yang rela membantu menyelamatkannyawa orang lain dan tidak membiarkan mereka putus asa karena Tuhan pasti melihat usaha makhluk-Nya, walaupun dirinya sendiripun dalam keadaan terancam kehilangan nyawa, serta religiusitas yang terdapat dalam novel Bulan Terbelah di langit Amerika memiliki relevansi dengan pembelajaran sastra Indonesia di sekolah, yaitu dapat memperbaiki atau membangun karakter siswa

²Dyah Purnawati, "*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Rumah Pelangi*", Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009)

yang baik. Hal ini dikarenakan di dalamnya terdapat banyak pesan agama. Pesan sosial, ataupun inspirasi pendidikan sehingga mampu membangun pribadi siswa lebih baik.³

Sementara itu, Astriawati Nilai-nilai Akhlaq dalam cerita bergambar anak-anak seri Islamic Princess (Analisis Semiotik), metode penelitian yang digunakan oleh novika adalah metode penelitian kualitatif. Dalam skripsinya novika menemukan bahwa : (1) dalam cerita bergambar serial Islamic Princess yang berjudul “Princess Aliya dan Nenek Peniup Seruling” mengandung beberapa nilai akhlaq didalamnya antara lain, nilai akhlaq istiqamah, nilai akhlaq pembiasaan diri. Dari semua nilai akhlaq itu merupakan bagian dari nilai-nilai akhlaq pribadi yang dicontokan Rasulullah saw sebagai contoh pedoman akhlaq umat muslim.⁴

Berdasarkan beberapa kajian pustaka yang telah ada, Penelitian yang saya lakukan ini berbeda dengan penelitian dari Siti Zulaicha, Dyah Purnawati, Ahmad Maulana dan Novika Astriawati karena penelitian yang saya lakukan ini fokus pada Nilai-Nilai akhlak yang terdapat dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*.

B. Kerangka Teori

Agar tidak terjadinya kesalah pahaman dalam menafsirkan hasil penelitian yang berjudul “ Nilai-Nilai Aklak dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabila Rais dan Almahendra” maka penulis perlu memberi penjelasan tentang beberapa istilah yang terkadung dalam judul tersebut yaitu sebagai berikut:

³ Ahmad Maulana, “Representasi Relegi pada Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabilela Rais dan Rangga Almahendra dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA”, (Jakarta: UIN Jakarta, 2015)

⁴ Novika Astriawati, “Nilai-nilai Akhlak dalam cerita bergambar anak-anak seri Islamic Princess (Analisi Semiotik)”, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Yogyakarta, 2012)

1. Pengertian Novel

Novel dalam KBBI diartikan sebagai karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.⁵

Novel adalah cerita yang mengisahkan peristiwa dalam kehidupan manusia yang mengandung pergolakan jiwa yang yang menuju perubahan nasib pelaku.⁶

Abrams mengemukakan novel dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’ dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam prosa’. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelette* (Inggris: *novellet*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.⁷

Nurgiyantoro (2010), menyatakan sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artististik. Sebagai totalitas, novel mempunyai bagian- bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur *intrinsik*

⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 969.

⁶ Jassin, *Tifa Penyair dan Daerahnya*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1983), hlm, 78.

⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Prees, 2010), hlm 9.

dan *ekstrinsik*, kedua unsur inilah yang sering banyak disebut para kritikus dalam rangka mengkaji dan membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya.⁸

Di pihak lain, unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau, secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walaupun demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting. Pemahaman unsur ekstrinsik suatu karya, bagaimanapun, akan membantu dalam hal pemahaman makna karya karya itu mengingat bahwa karya sastra tak muncul dari situasi kekosongan budaya.

Unsur-unsur ekstrinsik yang dimaksud menurut Wellek dan Warren (*via* Nurgiyantoro, 2010), antara lain adalah keadaan subjektifitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.⁹

⁸ *Ibid*, hlm 22-23

⁹ *Ibid.*, hlm. 24.

Pendapat di atas dapat dijelaskan kembali bahwa novel adalah karangan kisah atau cerita fiksi yang panjang tentang suatu tokoh dengan watak dan sikapnya dan mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam bentuk prosa. Saat ini novel bukan hanya sebuah karangan panjang tentang cerita fiksi saja tetapi juga cerita nonfiksi, artinya kisah yang diceritakan benar-benar terjadi. Menulis sebuah novel terkadang menjadi sebuah media bagi penulis untuk penuhi perasaan, gagasan dan pikiran yang sedang dirasakan.

a. Jenis-jenis

Anis Handayani dalam skripsinya menyampaikan pendapat Jakob Sumardjo dan Saini K.M (1986:29) bahwa novel dapat diklasifikasikan menjadi tiga golongan yakni novel percintaan, novel petualangan dan novel fantasi.

- 1) Novel percintaan merupakan novel yang di dalamnya terdapat tokoh wanita dan pria yang secara imbang, bahkan kadang pemeran wanita lebih dominan. Sebagai novel yang dibuat oleh pengarang termasuk jenis novel percintaan dan jenis novel ini terdapat hampir semua tema.
- 2) Novel petualangan melibatkan peran wanita lebih sedikit daripada pria. Jika wanita dilibatkan dalam novel jenis ini, maka penggambarannya hampir stereotip dan kurang berperan. Jenis novel petualangan merupakan bacaan yang banyak diminati kaum pria karena tokoh pria sangat dominan dan melibatkan banyak masalah dunia laki-laki yang tidak ada hubungannya dengan wanita. Jenis novel ini juga terdapat unsur percintaan, namun hanya bersifat sampiran berkala.

- 3) Novel fantasi merupakan novel yang menceritakan peristiwa yang tidak realistis dan tidak mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Unsur karakter, setting dan plot yang digunakan tidak realistis sehingga tidak dapat digunakan untuk menyampaikan ide penulis. Konsep, ide, dan gagasan sastrawan dengan jelas disampaikan dalam bentuk cerita fantastis artinya tidak sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

Stanton (*via* Nurgiyantoro 2010), membedakan unsur pembangun sebuah novel ke dalam tiga bagian: fakta, tema, dan sarana pengucapan (sastra). Fakta (*facts*) dalam sebuah cerita meliputi karakter (tokoh cerita), plot, dan setting. Ketiganya merupakan unsur fiksi yang secara faktual yang dapat dibayangkan peristiwanya, eksistensinya, dalam sebuah novel. Oleh karena itu, ketiganya dapat pula disebut sebagai struktur faktual (*factual structure*) atau derajat faktual (*factual level*) sebuah cerita. Ketiga unsur tersebut harus dipandang sebagai satu kesatuan dalam rangkaian keseluruhan cerita, bukan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan terpisah satu sama lain. Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya. Dalam hal tertentu, sering, tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita.¹⁰

Dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah karya sastra yang panjangnya cakupan dengan menceritakan berbagai peristiwa kehidupan yang di dalam (karya sastra) terdapat unsur-unsur pembangunnya. Dalam penelitian ini unsur fiksi yang ditekankan yaitu pada fakta cerita yaitu (tokoh, alur dan latar) dan

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 25

lebih difokuskan pada tokoh utamanya saja. Fakta cerita tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Tokoh

Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams (*via* Nurgiyantoro, 2010), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.¹¹

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Oleh karena itu, dalam sebuah fiksi tokoh hendaknya dihadirkan secara alamiah. Dalam arti tokoh-tokoh itu memiliki “kehidupan” atau berciri “hidup”, atau memiliki derajat *lifelikeness* (keseperti hidupan). Sama halnya dengan manusia yang ada dalam alam nyata, yang bersifat tiga dimensi, maka tokoh dalam fiksi pun hendaknya memiliki dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Dimensi fisiologis meliputi meliputi usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, dan cirri-ciri muka, dan sebagainya. Dimensi sosiologis meliputi status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan di dalam masyarakat, pendidikan, agama, pandangan hidup, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, hobi, bangsa, suku, dan keturunan. Dimensi psikologis meliputi mentalitas, ukuran moral, keinginan dan perasaan pribadi, sikap dan kelakuan (temperamen), juga intelegualitas (*IQ*). Tokoh dalam fiksi biasanya dibedakan

¹¹ *Ibid.*, hlm. 165.

menjadi beberapa jenis. Sesuai dengan keterlibatannya dalam cerita dibedakan antara tokoh utama (sentral) dan tokoh tambahan (periveral). Tokoh disebut sebagai tokoh sentral apabila memenuhi tiga syarat, yaitu (1) paling terlibat makna atau tema, (2) paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, (3) paling banyak memerlukan waktu penceritaan (Sayuti *via* Wiyatmi, 2006).¹²

b. Plot

Stanton (2007), mengemukakan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara klausal saja. Peristiwa klausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya.¹³

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang disusun yang berdasarkan hubungan kausalitas atau sebab akibat. Secara garis besar alur dibagi dalam tiga bagian yaitu awal, tengah, dan akhir (Sayuti, 2000). Bagian awal berisi eksposisi yang mengandung instabilitas dan konflik. Bagian tengah mengandung klimaks yang merupakan puncak konflik. Bagian akhir mengandung denouement (penyelesaian atau pemecahan masalah).¹⁴

c. Latar

Abrams (*via* Nurgiyantoro, 2010) mengemukakan, latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada

¹² Wiyatmi, *Pengantar Kajian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka, 2006), hlm. 30.

¹³ Robert Stanton, *Teori Fiksi Robert Stanton*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 26.

¹⁴ Wiyatmi, *Pengantar Kajian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka, 2006), hlm. 37.

pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.¹⁵

Sejalan dengan definisi di atas, Sayuti (*via* Wiyatmi 2006), membedakan latar menjadi tiga macam, yaitu latar tempat, waktu dan sosial. Latar tempat berkaitan dengan masalah geografis. Di lokasi mana peristiwa terjadi, di desa apa, di kota apa, dan sebagainya. Latar waktu berkaitan dengan masalah waktu, hari, jam, maupun historis. Latar sosial berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. Latar memiliki fungsi untuk memberi konteks cerita. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sebuah cerita terjadi dan dialami oleh tokoh di suatu tempat tertentu, pada suatu masa, dan lingkungan masyarakat tertentu.¹⁶

2. Perkembangan Novel Islami

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, novel adalah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap perilaku.¹⁷

Keberadaan karya sastra jenis novel yang bertema keagamaan semakin merebak. Hal itu bisa dilihat dari bermunculannya para pengarang yang novelnya bernafaskan keagamaan, dalam hal ini bernafaskan Islam. Batasan-batasan tentang karya sastra bernafaskan Islam banyak disampaikan oleh para pakar sastra. Mereka menyampaikan batasan-batasan tentang pengertian sastra Islam, di dalamnya termasuk novel islami. Rosa berpendapat bahwa untuk mengenali sastra Islam, baik puisi, cerpen, maupun novel, tidak akan melalaikan pembacanya dari

¹⁵.Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Prees, 2010), hlm 216

¹⁶Wiyatmi, *Pengantar Kajian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka, 2006), hlm. 40.

¹⁷ Siti Zulaicha, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye", (*Salatiga: STAIN Salatiga*, 2012), hlm. 15

mengingatnkan kebesaran Allah dan rasul-Nya. Selain itu, mengingatnkan pembaca tentang pentingnya cinta pada kaum muslimin dan semua makhluk Allah: semua manusia, hewan, tumbuhan, alam raya dan sebagainya. Ciri lainnya, novel islami tidak mendeskripsikan hubungan badani, kemolekan tubuh perempuan atau betapa "indahnyanya" kemaksiatan, secara vulgar dengan mengatasnamakan seni atau aliran sastra apa pun. Ia juga tidak membawa pada tasyabuh bil kuffar, apalagi jenjang kemusyrikan.¹⁸

Menurut Dato Seri Anwar Ibrahim, yang termasuk novel islami antara lain (a) novel yang menampilkan cerita tentang kehidupan manusia yang mengingatnkan kita sebagai hamba Allah; (b) novel yang ceritanya sesuai dengan pandangan Islam; (c) novel yang menonjolkan nilai-nilai baik dan mulia, aspek-aspek kemungkaran hanya digambarkan sebagai pembanding dan akhirnya kemungkaran itu dapat dikalahkan oleh kebaikan; (d) novel yang ceritanya menyampaikan kebenaran sesuai dengan pandangan Islam; (e) novel yang mengandung unsur estetika seni; dan (f) novel yang menggunakan gaya bahasa yang indah.¹⁹

Dari pengertian-pengertian itu, menurut Rosa sedikitnya ada tiga syarat umum sebuah karya sastra dikatakan sastra Islam (dalam hal ini novel islami) yaitu (a) penulisnya adalah seorang muslim yang sadar dan bertanggung jawab akan kesucian agama; (b) karya kreatif yang dihasilkan sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam dan tidak bertentangan dengan syariat Islam; serta (c) karya yang mempunyai daya tarik universal dan dapat bermanfaat bagi masyarakat mana pun karena Islam adalah agama fitrah.²⁰

¹⁸ Asep Supriyadi, "Transformasi Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahma El Shirazy: Kajian Interteks", Thesis, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2006), hlm. 14-15

¹⁹ Ibid Hal. 15

²⁰ Ibid Hal. 15

3. Nilai-nilai Islam

Nilai adalah sesuatu yang dianggap berharga yang menjadi tujuan yang hendak dicapai. Jika dilihat dari sumbernya, nilai digolongkan menjadi: (a) nilai ilahiyah (nilai ubudiyah dan muamalah), adalah nilai yang sumbernya berasal dari agama (wahyu Allah); (b) nilai insaniyah, yaitu nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia. Mudlor Ahmad membagi nilai menjadi dua: Pertama, nilai formal: nilai yang tidak ada wujudnya, tetapi memiliki lambang dan simbol-simbol; Kedua, nilai material: nilai yang berwujud dalam kenyataan pengalaman, jasmani, maupun rohani.

Milton Rokeach dan James Bank berpendapat bahwa nilai ialah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang tidak pantas/pantas dikerjakan. Sidi Gazalba berpendapat bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang membutuhkan pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.

Islam memandang adanya nilai mutlak dan nilai intrinsik yang berfungsi sebagai pusat dan muara semua nilai. Nilai tersebut ialah tauhid (uluhiyah dan rububiyah) yang merupakan tujuan semua aktivitas manusia. Semua nilai-nilai lain yang termasuk amal saleh dalam Islam merupakan nilai instrumental yang berfungsi sebagai alat dan prasarat untuk meraih nilai tauhid. Dalam praktik kehidupan, nilai-nilai itulah yang banyak dihadapi oleh manusia, seperti nilai kejujuran, etos kerja, kemanusiaan, kesabaran, dan lain-lain.

Konsepsi Islam dalam sistem nilai mencakup tiga komponen nilai (norma), yaitu norma aqidah atau norma keimanan, norma syariah yang mencakup norma ibadah dalam arti luas maupun khusus, norma akhlak yang bersifat vertikal (habluminallah) dan horisontal (habluminannas).²¹

4. Nilai-Nilai Akhlaq

a. Pengertian Akhlaq

Secara etimologis (lughatan) akhlaq (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dari kata khalaqa yang berarti menciptakan, sama halnya dengan kata khaliq (pencipta), makhluk (yang diciptakan) dan khalq (penciptaan).

Kesamaan pada kata mengartikan bahwa dalam akhlaq tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Khaliq (Tuhan) dengan perilaku manusia, atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlaq yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak Tuhan. Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlaq bukan saja merupakan aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.²²

Sebagaimana telah di ketahui bahwa komponen (utama) agama Islam salah satunya adalah akhlaq. Dengan kata lain akhlaq menjadi bagian dari pilar penting untuk membangun karakter atau identitas umat Islam sesungguhnya. Hal ini ditegaskan Sunan Kalijaga ketika berdakwah di tanah Jawa, saat melakukan

²¹ Dyah Purnawati, “*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Rumah Pelangi*”, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 6-8

²² Yunahar Ilyas, “*Kuliah Akhlaq*”, (Yogyakarta: LPPI, 2012), hlm. 1

Islamisasi di Jawa, prioritas utama Sunan Kalijaga adalah mementingkan aspek akhlakul karimah.

Apa sebenarnya arti akhlaq dalam Islam. Ilmu akhlaq menurut Omar Al Toumy Al Syaibani, ilmu yang mengkaji tentang hakikat perbuatan berakhlak, sifat kebaikan, kejahatan, kebenaran, kewajiban, kebahagiaan, hukum dan tanggung jawab akhlaq, motif kelakuan dan asas-asas teori gagasan akhlaq. Sementara Ahmad mengatakan pengertian akhlaq sebagai, "Akhlaq ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian akhlaq bahwa dapat disimpulkan bahwa akhlaq sebagai sara untuk membedakan sebuah tindakan yang dilakukan seseorang itu sudah sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku atau tidak. Oleh sebab itu akhlaq juga berfungsi menjaga keberlangsungan hubungan antar manusia karena dari akhlaq yang tertata dengan baik maka akan menimbulkan keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan.²³

b. Jenis-jenis Akhlaq

1) Akhlaq terhadap Allah SWT

a) Takwa

Definis takwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Thabbarah mengatakan bahwa makna asal dari takwa adalah pemeliharaan diri. Hakikat takwa dalam ajaran dalam Islam dibagi

²³ Novika Astriawati, "Nilai-nilai Akhlak dalam cerita bergambar anak-anak seri Islamic Princess (Analisis Semiotik)", Skripsi, (Yogyakarta: UIN Yogyakarta, 2012), hlm. 14-15

menjadi Iman, Islam dan Ihsan, maka pada hakikatnya takwa adalah Integralisasi ketiga bagian tersebut. Dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 177 yang artinya: “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir dan orang-orang yang meminta-minta; dan hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar; dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”²⁴

Dalam surah al-baqarah ayat 177 diatas Allah Swt mendefinisikan Al-birru dengan iman (beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab-kitab dan nabi-nabi). Islam (Mendirikan sholat dan menunaikan zakat) dan ihsan (mendermakan harta yang dicintainya,menepati janji dan sabar). Setelah disebutkan diganti-ganti beberapa dari iman,islam dan ihsan itu,lalu Allah menutupnya dengan kalimat: “Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”. Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam ayat tersebut takwa dicirikan dengan iman, islam dan ihsan.

❖ Buah dari Takwa

²⁴ Yunahar Ilyas, “ Kuliah Akhlaq”, (Yogyakarta: LPPI, 2012), hlm. 17-18

Seseorang yang bertakwa kepada Allah swt akan dapat memetik buahnya, baik di dunia maupun di Akhirat. Buah itu antara lain:

- 1) Mendapatkan sifat furqan, yaitu sikap tegas membedakan antara hak dan batil, benar dan salah, halal dan haram, serta terpuji dan tercela.
- 2) Mendapat limpahan berkah dari langit dan bumi.
- 3) Mendapat jalan keluar dari kesulitan.
- 4) Mendapat rezeki tanpa diduga-duga.
- 5) Mendapat kemudahan dalam urusannya.
- 6) Menerima penghapusan dan pengampunan dosa serta mendapatkan pahala yang besar.

b) Cinta dan Ridha

Cinta adalah kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang. Cinta dengan pengertian demikian merupakan fitrah yang dimiliki setiap orang. Islam tidak hanya mengakui keberadaan cinta itu pada diri manusia, tetapi juga mengaturnya sehingga terwujud dengan mulia. Bagi seorang mukmin cinta pertama dan utama sekali diberikan kepada Allah swt.²⁵

c) Ikhlas

²⁵ Ibid, hlm 24

Secara etimologis Ikhlas (bahasa arab) berakar dari kata khalasha dengan arti bersih, jernih, murni atau tidak bercampur. Secara terminologis yang dimaksud dengan ikhlas adalah semata-mata mengharapkan ridha Allah swt. Ada tiga unsur keikhlasan: 1) Niat yang ikhlas (ikhlas an-niyab), dalam islam faktor niat sangat penting, bagi seorang muslim apa saja yang dilakukannya haruslah berdasarkan niat mencari ridha Allah swt (lillahi rabbil alamin) bukan berdasarkan motivasi lain. 2) Beramal dengan sebaik-baiknya (itqan al-amal), niat yang ikhlas harus diikuti dengan amal sebaik-baiknya. Seorang muslim yang mengaku ikhlas melakukan sesuatu harus membuktikannya dengan melakukan perbuatan itu sebaik-baiknya. 3)

Pemanfaatan Hasil usaha dengan tepat (jauidah al-ada), unsur ketiga dari keikhlasan menyangkut pemanfaatan hasil yang diperoleh misalnya menuntut ilmu setelah seorang muslim berhasil melalui dua tahap keikhlasan, yaitu niat ikhlas karena Allah swt dan belajar dengan rajin, tekun dan disiplin, maka setelah berhasil mendapatkan ilmu itu, yang ditandai dengan keberhasilannya meraih gelar keserjanaan, bagaimana dia memanfaatkan ilmunya atau keserjannaannya dengan tepat apakah hanya sekedar untuk kepentingan dirinya sendiri (sekedar cari uang dan kedudukan atau bersenang-senang secara materi) atau

dia manfaatkan juga untuk kepentingan islam dan umat islam secara khusus dan kepentingan umat manusia secara umum. Dari uraian diatas jelaslah bagi kita bahwa ikhlas atau tidaknya seseorang beramal tidak ditentukan oleh ada tau tidak adanya imbalan materi yang dia dapat,tapi ditentukan oleh niat, kwalitas amal, dan pemanfaatan hasil.²⁶

d) Tawakal

Tawakal adalah membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepada-Nya. Tawakal adalah salah satu buah keimanan. Tawakal dan ikhtiar, tawakal harus diawali dengan kerja keras dan usaha maksimal (ikhtiar) tidaklah dinamai tawakal jika hanya pasrah menunggu nasib sambil berpangku tangan tanpa melakukan apa-apa.²⁷

Hikmah Tawakal sendiri adalah bermanfaat untuk mendapatkan ketenangan batin,sebab apabila seseorang telah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai sesuatu mengerahkan segala tenaga dan dana,membuat perencanaan dengan sangat cermat dan detail,melaksanakannya dengan penuh disiplin kemudian masih mengalami kegagalan dia tidak akan berputus asa.²⁸

e) Syukur

Syukur adalah mengakui nikmat dalam batin, dan menjadikannya sebagai sarana, untuk taat kepada Allah, jadi syukur itu berkaitan dengan hati, lisan dan anggota badan. Hati untuk ma'rifah

²⁶ Ibid, hlm. 28

²⁷ Ibid, hlm 44

²⁸ Ibid, hlm 49

dan mahabbah, lisan untuk memuja dan menyebut nama Allah, dan anggota badan untuk menggunakan nikmat yang diterima sebagai sarana untuk menjalankan ketaatan kepada Allah dan menahan diri dari maksiatnya.²⁹

2) Ahklaq Pribadi

a) Shidiq

Shidiq artinya benar atau jujur sebai seorang muslim dituntut selalu berada dalam keadaan benar lahir batin, benar hati, benar perkataan dan benar perbuatan. antara hati dan perkataan harus sama, tidak boleh berbeda, apalagi antar perkataan dan perbuatan.³⁰

❖ Bentuk-bentuk shidiq:

1. Benar perkataan, Dalam keadaan apapun seorang muslim akan selalu berkata yang benar baik dalam menyampaikan informasi, menjawab pertanyaan, melarang dan memerintahkan apapun yang lainnya.
2. Benar pergaulan (Shidq al-mu amalah) Seorang muslim akan selalu bermu amalah dengan benar, tidak menipu, tidak khianat dan tidak memalsu, sekalipun kepada non muslim.
3. Benar Kemauan (Shidq al-azam) Sebelum memutuskan melakukan sesuatu, seorang muslim harus mempertimbangkan dan menilai terlebih dahulu apakah yang dilakukannya itu benar dan bermanfaat.

²⁹ Ibid, hlm. 50

³⁰ Ibid, hlm. 81

4. Benar Janji (Shidq al-wa'ad) Apabila berjanji, seorang muslim akan selalu menepatinya, sekalipun dengan musuh atau anak kecil.
5. Benar Kenyataan (Shidq al-hal) Seorang muslim akan menampilkan diri seperti keadaan yang sebenarnya. Dia tidak akan menipu kenyataan, tidak memakai baju kepalsuan, tidak mencari nama, dan tidak pula mengada-ada.

b) Khianat

Khianat, Lawan dari amanah adalah khianat, sebuah sifat yang sangat tercela. Sifat khianat adalah sifat kaum munafik yang sangat dibenci oleh Allah swt, apalagi kalau yang dikhianatinya adalah Allah dan Rasul-Nya.³¹

❖ Bentuk-bentuk Kebohongan: Khianat, Sifat khianat adalah sejelek-jelek sifat bohong yang dimiliki seseorang. Mudharatnya langsung menimpa orang lain. Mungkir Janji, Sifat mungkir janji menunjukkan pelakunya memiliki kepribadian yang lemah. Sifat itu mencabut kasih sayang dan mendatangkan kemudhratan. Mungkir janji menyebabkan waktu terbuang sia-sia dan melahirkan angan-angan kosong. Oleh sebab itu Rasulullah saw memasukkan mungkir janji sebagai salah satu sifat orang-orang munafik. (HR. Muslim).

Kesaksian Palsu, Kebohongan jenis ini mendatangkan kamudhratan besar bagi masyarakat. Fitnah, Biasanya seseorang memfitnah orang lain dengan maksud menjatuhkan nama baik atau

³¹ Ibid, hlm 96

menggagalkan usahanya. Fitnah akan mendatangkan mudharat yang besar bagi masyarakat.

c) Amanah

Amanah artinya dipercaya, seakar dengan kata iman. Sifat amanah memang lahir dari kata iman. Semakin menipis keimanan seseorang semakin pudar pula sifat amanah pada dirinya. Dari pengertian amanah di atas dapat dapatlah kita kemukakan beberapa bentuk amanah sebagai berikut³²:

1. Memelihara titipan dan mengembalikannya seperti semula, Apabila seorang muslim dititipi oleh orang lain, misalnya barang berharga, karena bersangkutan akan pergi jauh keluar negeri, maka titipan itu harus dipelihara dengan baik dan pada saatnya dikembalikan kepada yang punya, utuh seperti semula.
2. Menjaga rahasia, Apabila seseorang dipercaya untuk menjaga rahasia, apakah rahasia pribadi, keluarga, organisasi atau lebih-lebih lagi rahasia negara, dia wajib menjaganya supaya tidak bocor kepada orang lain yang tidak berhak mengetahuinya.
3. Tidak menyalahgunakan Jabatan, Jabatan adalah amanah yang wajib dijaga. Segala bentuk penyalahgunaan jabatan untuk kepentingan pribadi, keluarga atau kelompoknya yang termasuk perbuatan tercela yang melanggar amanah.
4. Menunaikan Kewajiban Dengan Baik, Allah swt memikulkan ke atas pundak manusia tugas-tugas yang wajib dia laksanakan, baik

³² *Ibid*, hlm. 89

dalam hubungannya dengan Allah swt maupun dengan sesama manusia dan makhluk lainnya.

5. Memelihara Semua Nikmat yang Diberikan Allah, Semua nikmat yang diberikan oleh Allah kepada umat manusia adalah amanah yang harus dijaga dan dimanfaatkan dengan baik Umur kesehatan, harta benda dan lain-lain sebagainya, termasuk anak-anak adalah amanah yang wajib dipelihara dan dipertanggung jawabkan.

d) Istiqamah

Secara Etimologis, istiqamah berasal dari kata “istaqama-yastaqimu”, yang berarti tegak lurus. Dalam terminologi Akhlaq, istiqamah adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan.³³

e) Mujahadah

Istilah mujahadah berasal dari kata jahada-yujabidu-mujabadah jihad yang berarti mencurahkan segala kemampuan (badzlu al-wus’i). Dalam konteks akhlaq, mujahadah adalah mencurahkan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hal yang menghambat pendekatan diri terhadap Allah SWT, baik hambatan yang bersifat internal maupun yang eksternal³⁴.

- ❖ Objek Muhajadah, (1) Jiwa yang selalu mendorong seseorang untuk melakukan ke durhakaan atau dalam istilah Al-Quran fujur. Di dalam Al-Qur’an dijelaskan bahwa Allah SWT mengilhamkan kepada jiwa jalan kefasikan dan ketaqwaan. (2) Hawa nafsu yang

³³ Ibid, hlm. 97

³⁴ Ibid, hlm. 109

tidak terkendali, yang menyebabkan seseorang melakukan apa saja untuk memenuhi hawa nafsunya itu tanpa memperdulikan larangan-larangan Allah SWT, dan tanpa mempedulikan mudharat bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. (3) Syaithan yang selalu menggoda umat manusia untuk meperturutkan hawa nafsu sehingga mereka lupa kepada Allah SWT dan untuk selanjutnya lupa kepada diri mereka sendiri. (4) Kecintaan terhadap dunia yang berlebihan sehingga mengalahkan kecintaan kepada akhirrat, padahal keberadaan mmanusia di dunia hanya bersifat sementara, secara individual sampai maut datang menjemput, dan secara umum sampai kiamat datang. Kehidupan yang abadi adalah kehidupan di Akhirat. (5) Orang-orang kafir dan munafik yang tidak pernah berpuas hati sebelum orang-orang yang beriman kembali menjadi kufur. (6) Para pelaku kemaksiatan dan kemunkaran, termasuk dari orang-orang yang mengaku beriman sendiri, yang tidak hanya merugikan mereka sendiri, tapi juga merugikan masyarakat.

f) Tawadhu

Tawadhu, artinya rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari oang lain, sementara orang yang sombong menghargai dirinya secara berlebihan. Rendah hati tiak sama dengan rendah diri, karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri³⁵.

³⁵ Ibid, hlm. 123

❖ Keutamaan Tawadhu, Sikap tawadhu tidak akan membuat derajat seseorang menjadi rendah, malah dia akan dihormati dan dihargai. Masyarakat akan senang dan tidak ragu bergaul dengannya. Bahkan lebih dari itu derajatnya di hadapan Allah SWT semakin tinggi. Bentuk-bentuk Tawadhu': (1). Tidak menonjolkan diri dari orang yang level atau statusnya sama, kecuali apabila sikap tersebut menimbulkan kerugian bagi agama atau umat islam. (2). Berdiri dari tempat duduknya dalam satu majilis untuk menyambut kedatangan orang yang lebih mulia dan lebih berilmu daripada dirinya, dan mengantarkannya ke pintu ke luar jika yang bersangkutan meninggalkan majilis. (3). Bergaul dengan orang awam dengan ramah, dan tidak memandang dirinya lebih dari mereka. (4). Mau mengunjungi orang lain sekalipun lebih rendah status sosialnya. (5). Mau duduk-duduk bersama dengan fakir miskin, orang-orang cacat tubuh, dan kaum dhu'afa lainnya, serta bersedia megabulakn undangan mereka. (6). Tidak makan dan minum dengan berlebihan dan tidak memakai pakaian yang menunjukkan kemegahan dan kesombongan.

g) Sabar

Secara etimologis, sabar (ash Shabar) berarti menahan dan mengekang (Al-habs wa al-kuf). Secara terminologis sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah. Yang tidak disukai itu tidak selamanya terdiri dari hal-hal yang tidak disenangi seperti musibah kematian, sakit, kelaparan dan

sebagainya, tapi bis ajuga berupa hal-hal yang disenangi misalnya segala kenikmatan duniawi yang di sukai oleh hawa nafsu³⁶.

- ❖ Macam-macam sabar: (1). Sabar menerima cobaan hidup, Cobaan hidup baik fisik maupun nonfisik akan menimpa semua orang, baik berupa lapar, haus, sakit, rasa takut, kehilangan orang-orang yang dicintai, kerugian harta benda dan lain sebagainya. Cobaan seperti itu bersifat alami, manusiawi, oleh sebab itu tidak ada seorang pun yang dapat menghindar. (2). Sabar dari Keinginan hawa nafsu, hawa nafsu menginginkan segala macam kenikmatan hidup, kesenangan dan kemegahan dunia. Untuk mengendalikan segala keinginan itu diperlukan kesadaran. Jangan sampai semua kesenangan hidup itu membuat seseorang lupa diri, apalagi lupa Tuhan. (3). Sabar dalam Ta'at kepada Allah SWT, dalam menaati perintah Allah, terutama dalam beribadah kepada-Nya diperlukan kesabaran. Allah Berfirman: “ Tuhan Langit dan Bumi dan apa-apa yang ada diantara keduanya, maka sembahlah dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah Kamu mengetahui ada seseorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)” (Qs. Maryam 19:65) (4) Sabar dalam Berdakwah, Jalan dakwah adalah jalan panjang berliku-liku yang penuh dengan segala onak dan duri. Seseorang yang melalui jalan itu harus memiliki kesabaran. (5). Sabar dalam perang, dalam peperangan sangat diperlukan kesabaran, apalagi menghadapi musuh yang lebih banyak atau lebih kuat. Dalam keadaan terdesak sekalipun, seorang prajurit

³⁶ Ibid, hlm. 134

islam tidak boleh lari meninggalkan medan perang, kecuali sebagai bagian dari siasat perang.